



## Eksplorasi Peran Ontologi Dalam Pengembangan Penelitian Pendidikan Inklusif Dan Berkeadilan

M. Iksan Fahmi Nursyeha<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sunan Gunung Djati

---

### Abstrak

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

*Kaum minoritas yang memiliki perbedaan kerap menjadi perhatian dalam dunia pendidikan, terutama karena perlakuan negatif dan diskriminatif yang sering mereka terima di lingkungan sekolah, baik melalui guru ataupun teman sebaya. Situasi ini menunjukkan pentingnya penerapan pendidikan inklusif sebagai sistem yang memberikan hak pembelajaran secara adil dan merata kepada seluruh peserta didik tanpa diskriminasi. Pendidikan inklusif tidak hanya menekankan pada aksesibilitas, tetapi juga pada pemahaman yang lebih dalam mengenai keberagaman melalui pendekatan filosofis. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya pendekatan ontologis dalam penelitian pendidikan inklusif. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas keberagaman di sekolah dan membuka ruang bagi eksplorasi cara-cara untuk mengatasi diskriminasi. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan, dengan menganalisis literatur dari berbagai sumber yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa ontologi dalam filsafat ilmu dapat menjadi kerangka konseptual yang kuat untuk memahami dan memecahkan masalah dalam penelitian pendidikan inklusif, terutama dalam merancang strategi yang responsif terhadap kebutuhan siswa minoritas.*

**Kata Kunci:** *Inklusif, Ontologi, Penelitian, Pendidikan*

(\*) Corresponding Author: [jiminursyeha43@gmail.com](mailto:jiminursyeha43@gmail.com)

**How to Cite:** Nursyeha, M. I. (2025). Exploring the Role of Ontology in the Development of Inclusive and Equitable Education Research. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.B), 152-157. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10990>.

---

### PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan banyak perbedaan secara adat istiadat, suku, agama, dan budaya. Hal ini telah ada berkat Sejarah yang sangat panjang jauh sebelum pendidikan di era modern seperti sekarang ini berjalan. Dengan berbagai macam karakteristik manusia bangsa Indonesia telah dikenal dengan keberagamannya. Kemajemukan bangsa Indonesia menjadi sesuatu yang potensial untuk membangun kekuatan bangsa dengan banyaknya perbedaan. Konsep Bhinneka Tunggal Ika memungkinkan segala sesuatu yang dilihat sebagai perbedaan diakui keberadaannya secara adil dan merata. Hal ini menjadikan Bhinneka Tunggal Ika pemeran penting sebagai dasar yang mempersatukan bangsa Indonesia baik dalam tradisi, kebiasaan, ataupun pendidikan (Rahman et al., 2020).

Dunia pendidikan di Indonesia juga tidak luput dari keberagaman. Perbedaan karakter dan sifat peserta didik menjadikan dunia pendidikan di Indonesia memiliki warna dan potensi yang beragam untuk masa depan yang lebih cerah. Namun, dewasa ini semakin banyak terlihat bahwa kemajemukan dalam dunia pendidikan juga dapat menjadi penyebab diskriminasi antar sesama. Pada

aspek pendidikan, beberapa hal yang sering dilihat sebagai perbedaan adalah tampilan fisik, cara berkomunikasi, kemampuan dan kecakapan, sikap, serta mental peserta didik. Hilangnya sikap toleransi dalam menerima perbedaan menjadi penyebab para minoritas di lingkungan sekolah mendapat perlakuan yang tidak berkenan baik secara verbal atau bahkan fisik. Hal ini menjadikan keragaman dalam dunia pendidikan menjadi sesuatu yang menghancurkan, bukan malah memperkuat bangsa Indonesia (Abdul, 2016).

Oleh karena itu, diperlukan adanya penelitian pendidikan yang dapat menyamaratakan segala aspek yang ada dalam sistem pendidikan sehingga semua peserta didik mendapatkan hak pendidikannya secara adil, yang dikenal dengan pendidikan inklusif. Pandangan ontologi dalam filsafat ilmu memahami realitas dari perbedaan peserta didik dalam lingkungan sekolah. Ontologi memiliki relevansi dengan penelitian pendidikan inklusif karena pengaruhnya dalam memahami keberagaman siswa (Ermisa & Ya Zulfah, 2023). Karenanya, ontologi penting untuk memahami dan mengembangkan penelitian pendidikan yang inklusif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau *library research* dengan pendekatan kualitatif (Pratama & Apriani, 2023). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi peranan ontologi sebagai dasar dalam memahami realitas perbedaan di lingkungan sekolah dalam penelitian pendidikan inklusif dengan menyusun pemahaman teoritis berdasarkan referensi dari literatur yang relevan dengan topik permasalahan baik berupa buku, tulisan ilmiah, atau dokumen pendukung lainnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan penelusuran literatur yang terkait dengan peranan ontologi dalam penelitian pendidikan inklusif. Sumber yang tersedia diidentifikasi kembali dengan evaluasi yang merujuk kepada validitas dan reliabilitasnya bagi topik penulisan. Data yang terkumpul dan telah terverifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan beberapa topik terkait (S et al., 2024), seperti definisi ontologi dalam filsafat ilmu, metodologi penelitian pendidikan, dan konsep pendidikan inklusif.

## **HASIL & PEMBAHASAN**

### **Definisi Ontologi Dalam Filsafat Ilmu**

Istilah ontologi berasal dari bahasa Yunani yaitu *ontos* yang berarti “ada” dan *logos* yang berarti “pengetahuan”. Ontologi merupakan sebuah disiplin dalam filsafat ilmu yang membahas tentang struktur dari hal-hal, peristiwa, proses, dan hubungan dalam setiap aspek realitas (Das, 2022). Secara umum, ontologi merupakan pokok pembahasan dalam filsafat yang mengkaji tentang hakikat keberadaan segala sesuatu yang ada. Dalam filsafat ilmu, ontologi adalah ilmu yang ditujukan untuk mengupas tentang hakikat ilmu, kenyataan dalam ilmu dengan segala polanya (Casanah, 2013).

Ontologi memiliki perspektif yang berbeda-beda, di antaranya:

#### 1) Realisme

Perspektif ini meyakini bahwa segala realitas sejatinya berasal dari pikiran dan interpretasi manusia. Para realis cenderung berpikir bahwa segala realitas dapat diukur dan diidentifikasi secara jelas dengan metode ilmiah.

2) Konstruktivisme

Konstruktivisme berpendapat bahwa segala realitas dibangun secara sosial. Para konstruktivis percaya bahwa segala realitas merupakan hasil dari interaksi sosial manusia satu sama lain.

3) Positivisme

Persepsi ini meyakini bahwa realitas dianggap ada dan sah jika berdasarkan pengalaman dan penelitian.

4) Interpretivisme

Persepsi ini menekankan bahwa realitas merupakan hasil interaksi antar sosial dan budaya.

**Konsep Pendidikan Inklusif**

Inklusi merupakan sebuah pendekatan dalam membangun lingkungan yang terbuka bagi setiap orang dengan latar belakang dan kondisi yang berbeda, baik dari segi karakter, fisik, status, kebutuhan, suku, budaya, dan yang lainnya. Pendekatan tersebut kemudian berkembang dalam kurikulum satuan pendidikan dengan istilah pendidikan inklusif, yang menjadi sebuah sistem pendidikan yang memberi kesempatan bagi setiap peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak. (Farah et al., 2022)

Pendidikan inklusif merupakan bentuk pendidikan yang berfokus pada pemerataan dan perwujudan pendidikan tanpa diskriminasi di mana seluruh peserta didik dapat mendapatkan hak pendidikan yang sama. (Sahrudin et al., 2023). Pendidikan inklusif dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang memberikan pendidikan kepada peserta didik secara penuh tanpa adanya pandangan yang berbeda tentang suku, ras, adat istiadat, atau karakteristik lainnya.

Landasan utama pendidikan inklusif di Indonesia adalah Pancasila yang ditujukan untuk konsep Bhinneka Tunggal Ika sebagai pondasi yang lebih luas. Pendidikan inklusif mempertimbangkan beberapa hal berikut (Abdul, 2016):

- 1) Seluruh peserta didik memiliki hak belajar yang sama.
- 2) Kurangnya kemampuan anak dan kesulitan anak dalam pembelajaran tidak boleh dijadikan alasan untuk diskriminasi.
- 3) Sistem pendidikan tidak memiliki ketentuan apapun yang bersifat diskriminatif.

Salah satu teori yang dapat digunakan dalam pendidikan inklusif adalah teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky dalam bukunya *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial secara kognitif. Dalam konteks pendidikan inklusif, interaksi sosial yang positif dapat didukung oleh lingkungan belajar sehingga meningkat kualitas pendidikan, khususnya untuk para peserta didik minoritas.

**Penelitian Pendidikan Inklusif**

Istilah penelitian berarti kajian terhadap suatu objek atau masalah secara sistematis dan objektif untuk memperoleh pemahaman dan mengembangkan teori dari objek tersebut. Secara teoritis, penelitian pendidikan inklusif merupakan proses pengkajian secara sistematis dalam memperoleh pengetahuan tentang pendidikan inklusif, dengan tujuan memecahkan masalah yang terjadi melalui metode ilmiah, baik pengumpulan atau analisis data yang terkait dengan pendidikan inklusif. (Rukminingsih et al., 2020)

Faktor utama dalam penelitian pendidikan inklusif salah satunya adalah penerimaan dan aksesibilitas, yaitu bagaimana sebuah perbedaan dalam

satuan pendidikan dapat diterima dan berpartisipasi tanpa ada diskriminasi. Selain itu, praktik pengajaran dan pengembangan guru juga menjadi fokus utama dalam penelitian pendidikan inklusif. Hal ini merupakan pengembangan profesional di mana guru sebagai fasilitator, harus mampu memberikan pendidikan yang sama dan setara bagi seluruh peserta didik dengan latar belakang dan karakter yang berbeda.

### **Relevansi Teori Ontologi dan Penelitian Pendidikan Inklusif**

Ontologi memahami perbedaan sebagai realitas sosial yang perlu diakomodasi. Dalam pendidikan, teori pendekatan konstruktivisme sosial Vygotsky menggambarkan tentang bagaimana interaksi sosial dapat menjadi penentu perkembangan pendudukan. Vygotsky meyakini bahwa interaksi sosial, perangkat kultural dan aktivitas mampu menentukan perkembangan individu (Supardan, 2016). Pendekatan konstruktivisme dalam konsep pembelajaran berprinsip bahwa siswa bukan hanya sekedar menerima ilmu pengetahuan dari gurunya, namun siswa memperoleh pengetahuan secara aktif dengan pengalaman dan interaksi.

Konstruktivisme juga menganut keyakinan bahwa belajar merupakan kegiatan sosial, yaitu proses pembelajaran dapat terjadi karena adanya dialog dan kolaborasi yang terjadi baik antara guru dan murid, atau sesama murid satu sama lain. Diskusi dan pembelajaran yang kooperatif dinilai sangat penting karena melibatkan interaksi antara guru sebagai fasilitator dan murid sebagai yang mengeksplorasi pembelajaran.

Pembelajaran dengan pendekatan konstruktivisme merupakan proses pembelajaran yang bersifat subjektif. Karena siswa tidak hanya menyerap pendidikan, namun juga menafsirkan, memodifikasi, dan mengevaluasi informasi yang didapatkan melalui metode interaksi sosial yang terjalin dalam lingkungan pendidikan. Hal ini dapat memunculkan pengetahuan yang berbeda antar siswa yang disebabkan oleh beragamnya karakteristik dan latar belakang. Di sinilah pendidikan inklusif memainkan perannya dengan mengidentifikasi setiap pencapaian murid atas pengalamannya, sehingga dapat memberikan pembelajaran yang sesuai dengan kekurangan setiap individu.

### **Tantangan Dalam Penelitian Pendidikan Inklusif**

Penelitian pendidikan inklusif secara ontologis perlu memperhatikan keberagaman perspektif tentang inklusi yang berbeda tergantung pada konteks yang berlaku. Inklusi dapat berarti sebuah integrasi, yang menekankan tentang integrasi siswa berkebutuhan khusus ke dalam ruang pendidikan yang reguler. Pandangan ini terkadang mengabaikan kenyataan bahwa siswa berkebutuhan khusus masih belum bisa terlibat secara sosial dan akademik meskipun berada dalam lingkungan yang sama dengan mayoritas.

Inklusi juga dapat berarti penerimaan keragaman dalam segala aspek seperti disabilitas, gender, latar belakang, keadaan ekonomis dan lain sebagainya. Hal ini berdampak pada penekanan terhadap perubahan sistem pendidikan terutama dalam bidang kurikulum dan pengajaran yang ditujukan untuk memenuhi semua kebutuhan murid. Terkadang, pandangan ini menciptakan kesulitan terhadap memahami apa yang “nyata” dalam kebutuhan inklusif.

Subjektivitas pengalaman dan pemahaman siswa juga dapat menjadi tantangan dalam penelitian pendidikan inklusif. Kenyataan yang timbul terkadang memunculkan kesulitan dalam pendidikan karena tidak bisa diobservasi dan diukur secara langsung.

## KESIMPULAN

Ontologi dalam pendidikan berarti mempelajari tentang hakikat keberadaan pendidikan pendidikan dan apa saja realitas yang ada di dalam pendidikan, yang meliputi kurikulum, sistem pendidikan, kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran, dan lain sebagainya. Pendidikan Inklusif merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan kesamarataan dalam sistem pendidikan terhadap peserta didik dengan latar belakang dan karakteristik yang berbeda. Tujuan dari pendidikan inklusif adalah memungkinkan semua peserta didik menerima hak pengajaran dan pendidikan secara adil tanpa adanya diskriminasi karena sebuah perbedaan. Secara teoritis, kajian secara ontologis terhadap pendidikan inklusif memiliki peran yang penting, karena mengkaji tentang hakikat dari inklusi itu sendiri dan keberadaan tujuan yang hakiki dari pendidikan inklusif.

Dalam penelitian pendidikan inklusif, teori konstruktivisme bisa menjadi acuan untuk proses inklusi pendidikan dalam lingkungan sekolah. Prinsip konstruktivisme mengacu kepada interaksi sosial yang bersifat subjektif, yaitu pendekatan sosial antara guru dan murid serta antar sesama murid dalam proses belajar mengajar. Interaksi sosial berdampak terhadap kepercayaan diri anak dalam menyampaikan aspirasi dan pemahamannya, juga berdampak terhadap terjalannya rasa keadilan dan pemerataan bagi para peserta didik minoritas karena keberadaannya diakui oleh lingkungan pendidikan.

## REFERENSI

- Abdul, R. (2016). Pendidikan Inklusif Sebagai Strategi Dalam Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.30738/trihayu.v3i1.819>
- Casanah, U. (2013). Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Sulesana*, 8(2), 35–45.
- Das, T. (2022). Ontologies in Various Domains: A New Perspective of Ideas. *Medicon Engineering Themes*, 2(2), 18–20. <https://doi.org/10.55162/mcet.02.010>
- Ermisa, E., & Ya Zulfah, A. (2023). Ontologi Ilmu Pengetahuan. *Journal on Education*, 6(1), 3306–3312. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i1.3396>
- Farah, A., Agustiyawati, Rizki, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., Herawati, F., & Maryanti, T. (2022). Panduan Pendidikan Inklusif. *Kepala Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi*, 3.
- Pratama, D. E., & Apriani, R. (2023). Analisis Perlindungan Hukum Konsumen bagi Penonton Bola dalam Tragedi di Stadion Kanjuruhan. *Supremasi Hukum*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.33592/jsh.v19i1.2921>
- Rahman, M. P., Najah, S., Furtuna, N. D., & Anti. (2020). Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Benteng Terhadap Risiko Keberagaman Bangsa Indonesia. *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 6. <https://doi.org/10.35673/ajdsk.v6i2.1183>
- Rukminingsih, Adnan, G., & Latief, M. A. (2020). Metode Penelitian Pendidikan. Penelitian Kuantitatif, Penelitian Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas. In

*Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).

- S, G. N., Hana, F., Masrifah, & Pratama, D. E. (2024). Tanggung Jawab Pidana Terhadap Masyarakat Yang Mengajak Orang Lain Untuk Golput Dalam Pemilu. *Krtha Bhayangkara*, 18(2), 328–342. <https://doi.org/10.31599/krtha.v18i2.755>
- Sahrudin, M., Djafri, N., & Suling, A. (2023). Pengelolaan Pendidikan Inklusif. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), 162–179. <https://doi.org/10.37411>
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan Pratik pendekatan dalam pembelajaran. *Jurnal Edunomic*, 4 No.1(1), 1–15.